

## KEMAMPUAN MOTORIK ANAK SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PERBEDAAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA

**Ilham Oktavian**

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya  
ilhamoktavian@mhs.unesa.ac.id

**Abdul Aziz Hakim**

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya  
abdulaziz@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik anak SD berdasarkan keadaan ekonomi keluarga. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif. Responden penelitian ini berjumlah 77 siswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD Muhammadiyah 10 Surabaya dengan status ekonomi tinggi memiliki kemampuan koordinasi mata dan kaki dalam kategori sedang. Terbukti dari total 77 siswa putra kelas 4, 5, dan 6 terdapat 14 siswa yang mempunyai kemampuan koordinasi mata dan kaki sedang yang berasal dari status ekonomi keluarga sedang dan 4 siswa dari status ekonomi rendah. Sebagian besar siswa SD Muhammadiyah 10 Surabaya yang berstatus ekonomi tinggi memiliki kemampuan kelincahan yang tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan pada total 77 siswa putra kelas 4, 5, dan 6 terdapat 10 siswa yang memiliki kemampuan kelincahan sedang yang berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi tinggi dan 7 siswa dari keadaan ekonomi keluarga rendah.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik, Status Ekonomi Keluarga

### **Abstract**

*This study aims determine the motor skills of elementary school children based on family economic status. The data analysis method used is quantitative and qualitative data analysis. The number of respondents in this study were 77 male students. The results showed that it was concluded that most of the students of SD Muhammadiyah 10 Surabaya with high economic status had the ability to coordinate eyes and feet in the medium category. This is evidenced by a total of 77 male students in grades 4, 5, and 6, there are 14 students who have moderate eye and foot coordination abilities who come from medium family economic status and 4 students from low economic status. Most of the students of SD Muhammadiyah 10 Surabaya with high economic status have moderate agility abilities. This is evidenced by a total of 77 male students in grades 4, 5, and 6, there are 10 students who have moderate agility abilities who come from high family economic status and 7 students from low family economic status.*

*Keywords: Motor Ability, Family Economic Status*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah satu di antara mata pelajaran yang tercakup pada kurikulum SD. Mulyasa (2010:49) menuturkan bahwa mata pelajaran PENJASORKES di SD/MI/SDLB ditujukan guna “meningkatkan potensi fisik dan menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat” yang berarti ketika siswa telah mendapatkan pembelajaran penjasorkes dari guru maka akan bisa memahami dan menjalankan kesadaran dalam hidup sehat dan meningkatkan kemampuan fisik serta memiliki perilaku sportivitas yang baik.

Pendidikan jasmani dalam sekolah dasar hakikatnya memiliki maksud, fungsi dan kegunaan yang penting serta berhubungan dalam menjadikan suatu masyarakat yang terbebas dari sakit dan berkembang. Fokus utama pendidikan jasmani sendiri ialah motorik. Kiram (1992:5) menjelaskan bahwa motorik dalam pendidikan jasmani terdiri dari dua hal, yaitu motorik sebagai alat pendidikan dan motorik sebagai alat membina dan mengembangkan kecakapan siswa. Pendidikan jasmani dapat mencurahkan harapan dan keinginan siswa untuk bergerak. Dengan ini, siswa dapat terbentuk, terbina dan berkembang. Di samping itu, bergerak juga bisa mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kognitif siswa.

Mengajar kerap disebut pembelajaran pada konteks standar proses PENJASORKES, yang tak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi diartikan pula sebagai rangkaian pengaturan lingkungan supaya siswa belajar. Hal ini mengandung arti bahwa siswa harus dijadikan sebagai titik aktivitas pada rangkaian belajar mengajar. Oleh sebab itu, diharapkan siswa akan mendapatkan hasil belajar pada akhir proses pembelajaran penjasorkes. Hasil belajar dapat diartikan juga sebagai perolehan dari suatu korelasi kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar siswa pada dasarnya yaitu tingkah laku yang berubah sebagai hasil belajar pada pengertian yang kompleks meliputi bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perkembangan fisik pada setiap anak tidak serupa, meskipun dengan usia atau tingkat sekolah yang relatif serupa. Perbedaan ini terjadi mengingat latar belakang tiap anak dari suku dan ras yang berbeda serta lingkungan tempat mereka tumbuh. Hal ini disebabkan karena perbuatan orang tua kepada anaknya, pola hidup, serta nutrisi anak yang diberikan berdasar dari status ekonomi keluarganya. Anak dengan gizi yang baik akan nampak aktif, lincah, serta

bersemangat dalam menjalankan beragam kegiatan. Kebutuhan nutrisi yang kurang tercukupi dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan individu memiliki keadaan gizi yang tidak baik (Sari, 2012). Menurut Nurhasan dkk. (2005), hal yang mempengaruhi perbedaan kemampuan motorik pada anak antara lain yaitu genetik, keadaan nutrisi, kegiatan fisik, sistem kelenjar dan hormon pertumbuhan, etnis, golongan, keadaan sosial ekonomi, keadaan psikososial dan kecenderungan sekuler.

Pada jenjang sekolah dasar kelas atas (IV, V, dan VI) kemampuan motorik anak bisa dikatakan telah terlatih, karena merupakan satu di antara tumpuan dalam kemampuan anak ketika mempelajari PENJASORKES. Pemberian stimulus motorik yang terarah serta teratur dapat meningkatkan kemampuan motorik lebih cakap dibandingkan pada anak yang tidak atau kurang mendapat stimulus. Apabila siswa belum dapat menjalankan gerak motorik dengan lancar, maka anak tersebut mengalami keterlambatan.

Perkembangan motorik anak usia sekolah lebih lancar, tepat, dan tersinkronisasi dengan bagus sejalan meningkatnya berat serta kekuatan badan anak. Anak-anak nampak telah sanggup mengatur dan mengkoordinasikan gerakan bagian tubuhnya dengan baik seperti menggerakkan tangan dan kakinya. Kini otot tangan dan kakinya kian energik, serta banyak sekali kegiatan fisik seperti melompat, menendang, melempar, menangkap dan berlari bisa dilakukan dengan tepat dan tangkas. Penguasaan tubuh seperti membungkuk, latihan senam dan olahraga berkembang cepat. Mereka pun mulai menunjukkan gerakan rumit dan cepat yang dibutuhkan dalam membuat kerajinan yang berkualitas baik atau menggunakan alat media pembelajaran.

Ketika melakukan berbagai aktivitas fisik, tanpa sadar anak telah melakukan upaya memperhalus keterampilan-keterampilan motorik mereka. Kegiatan fisik ini dijalankan dengan bentuk permainan informal atau permainan tradisional yang aturannya dibuat oleh mereka sendiri, seperti permainan bentengan, petak umpet di mana anak dapat memanfaatkan kemampuan motoriknya, selain itu anak-anak pun ikut serta pada permainan olahraga formal seperti renang, bulutangkis, atau permainan hoki.

Terdapat empat konsep pembelajaran motorik, di antaranya: (1) Belajar merupakan rangkaian memperoleh keterampilan supaya mahir; (2) Pelajaran didasarkan pada pengalaman/praktik; (3)

Pelajaran tak dapat diukur langsung; dengan gantinya yaitu menyimpulkan dari tingkah laku; (4) Hasil belajar yang relatif terdapat perubahan tetap pada tingkah laku. Dari sejumlah pengertian tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran motorik merupakan suatu runtutan pembelajaran keterampilan gerakan dan mengasah keterampilan motorik serta unsur yang membantu atau menghalangi kemampuan motorik yang dipakai secara terus menerus dari keterampilan motorik yang berkualitas.

Fungsi pokok keterampilan motorik yaitu meningkatkan kecakapan dan keterampilan seseorang guna meningkatkan daya kerja. Seluruh komponen keterampilan motorik pada siswa SD bisa berkembang dengan Pendidikan Jasmani dan kegiatan bermain yang menyertakan otot (Muthohir, Toho dan Maksun, Ali, 2004).

Keadaan ekonomi keluarga menjadi satu diantara faktor penentu jumlah dan bentuk hidangan makanan yang tersedia pada keluarga. Hal ini tentunya menjadi penentu tingkat status nutrisi keluarga, yang akan mempengaruhi keterampilan motorik anak. Orang tua akan berusaha memperhatikan kebutuhan pokok anak seperti kesehatan, cakupan gizi, serta kebugaran jasmani yang selalu diperhatikan tiap harinya walaupun dengan cara yang sederhana. Namun, tak seluruh keluarga dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan utama anak. Masyarakat yang miskin dan memiliki pendidikan rendah adalah yang teramat rentan terhadap nutrisi. Perihal ini dikarenakan kecilnya kemampuan dalam mendapatkan makanan yang apik secara fisik maupun ekonomis. Keadaan sosial ekonomi terdiri atas tiga hal pokok yang saling bertalian yaitu taraf pendidikan orang tua, pencaharian orang tua, dan penghasilan keluarga. Nurwati dan Listari (2021) menjelaskan bahwa mayoritas keluarga tak sanggup memenuhi kebutuhan pokok keluarganya adalah keluarga yang kerap mengalami kesulitan di bidang materi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini merupakan hasil kemampuan motorik anak dan hasil pengisian kuesioner oleh wali siswa mengenai keadaan ekonomi keluarga siswa. Subjek penelitian terdiri dari 24 siswa laki-laki kelas IV, 29 siswa laki-laki kelas V, serta 24 siswa laki-laki kelas VI SD Muhammadiyah 10

Surabaya. Jumlah siswa keseluruhan dari kelas IV, V, dan VI adalah 77 siswa.

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Menurut Nurhasan (2000:114) Instrumen yang digunakan yaitu tes kemampuan motorik (*Motor Ability Test*) yang bertujuan untuk menilai kemampuan gerak dasar bagi siswa SD. Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil kemampuan motorik anak. Validitas dari tes ini didapat dengan mengkorelasikan tes dengan kriteria yang digunakan yaitu skor gabungan, (Nurhasan, 2000:114) tes ini terdiri dari 2 butir tes yaitu:

1. Tes kelincahan dengan *Shuttle Run* 4 x 10 meter
2. Tes koordinasi mata dengan lempar tangkap bola tenis

**Tabel 1 Instrumen dan Parameter Tes Kemampuan Motorik Anak**

No.	Komponen	Instrumen	Parameter
1.	Koordinasi mata dan tangan	Lempar bola tenis ke dinding	Frekuensi terbaik dalam 2 x 30 detik
2.	Kelincahan	<i>Shuttle Run</i> 4 x 10 meter	Frekuensi waktu tercepat

Kedua tes di atas telah sesuai untuk siswa sekolah dasar, karena tak sukar dan gerakannya kerap dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan hasil pengisian kuesioner dengan wali siswa kelas IV, V, dan VI SD Muhammadiyah 10 Surabaya.

Untuk semua instrumen tes tersebut termasuk data reguler, yaitu makin besar skor yang diraih maka makin bagus hasil yang diraih, data diperoleh menggunakan rumus T skor:

$$\text{skor T} = 50 + \left( \frac{x - \bar{x}}{SD} \right) * 10$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Rata-rata

$x$  = Angka kasar yang diketahui

SD = Standar Deviasi

**Tabel 2 Kategori Skor T**

No.	Rentangan Norma	Kategori
1.	$\geq M + 1,5 SD$	Baik Sekali
2.	$M + 0,5 SD \text{ s/d } < M + 1,5 SD$	Baik
3.	$M - 0,5 SD \text{ s/d } < M - 0,5 SD$	Sedang
4.	$M - 1,5 SD \text{ s/d } < M - 0,5 SD$	Kurang
5.	$M - 1,5 SD$	Kurang Sekali

Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh wali siswa terkait macam pencaharian orang tua, pendapatan orang tua, serta jumlah anggota keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis data koordinasi mata dan tangan didapati nilai maksimum senilai 73,08 atau sebanyak (27 kali) dan nilai minimum senilai 32,59 (2 kali). Kemudian data dikelompokkan ke dalam distribusi frekuensi berdasarkan rumus yang ditetapkan pada bab sebelumnya, serta terbagi dalam lima kategori yaitu baik sekali, baik, sedang, kurang, dan kurang sekali. Tabel distribusi frekuensi kemampuan koordinasi siswa laki-laki SD Muhammadiyah 10 Surabaya ada pada tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Tes Koordinasi mata dan tangan**

Kelas	Kategori	Frekuensi
65 - 100	Baik Sekali	7
55 - 64.99	Baik	17
45 - 54.99	Sedang	27
35 - 44.98	Kurang	22
0 - 34.99	Kurang Sekali	4
Jumlah		77

Berdasarkan tabel 3 diperoleh siswa dengan koordinasi mata dan tangan kurang sekali sebanyak 4 siswa (5,19%), 22 siswa (28,57%) memiliki koordinasi mata dan tangan kurang, 27 siswa (35,06%) memiliki koordinasi mata dan tangan sedang, 17 siswa (22,08%) memiliki koordinasi mata dan tangan baik, 7 siswa (9,09%) memiliki koordinasi mata dan tangan baik sekali. Simpulan dari uraian tersebut yaitu

sebagian besar kemampuan koordinasi mata dan tangan siswa laki-laki SD Muhammadiyah 10 Surabaya termasuk dalam kategori sedang.

Hasil analisis data kelincuhan didapati nilai maksimum senilai 73,01 (20,11 detik) dan nilai minimum senilai 26,93 (10,91 detik). Kemudian data dikelompokkan ke dalam distribusi frekuensi berdasarkan rumus yang ditetapkan pada bab sebelumnya, serta terbagi dalam lima kategori yaitu baik sekali, baik, sedang, kurang, dan kurang sekali. Tabel distribusi frekuensi kemampuan kelincuhan siswa laki-laki SD Muhammadiyah 10 Surabaya terdapat dalam tabel 4.

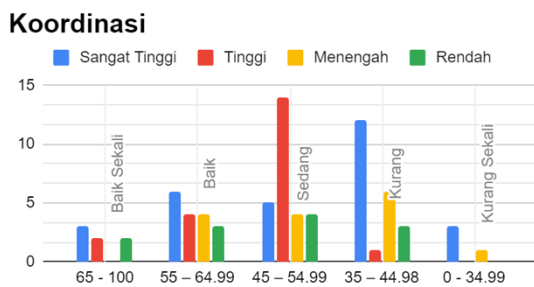
**Tabel 4 Hasil Tes Kelincuhan**

Kelas	Kategori	Frekuensi
65 - 100	Baik Sekali	4
55 - 64.99	Baik	19
45 - 54.99	Sedang	32
35 - 44.98	Kurang	15
0 - 34.99	Kurang Sekali	7
Jumlah		77

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa 7 siswa (9,09%) memiliki kelincuhan kurang sekali, 15 siswa (19,48%) memiliki kelincuhan kurang, 32 siswa (41,56%) memiliki kelincuhan sedang, 19 siswa (24,68%) memiliki kelincuhan baik, dan 4 siswa (5,19%) memiliki kelincuhan baik sekali. Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwasanya sebagian besar kemampuan kelincuhan siswa laki-laki SD Muhammadiyah 10 Surabaya berada pada kategori sedang.

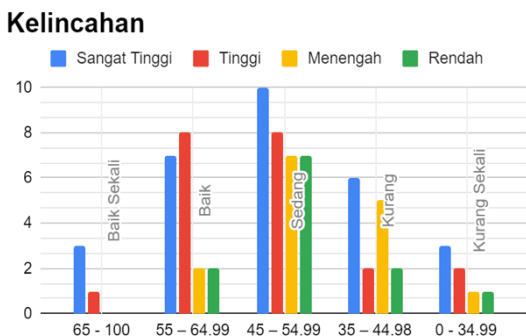
Bersumber pada pengelompokannya, Badan Pusat Statistik mengelompokkan status ekonomi ke dalam 4 kelompok yaitu kelompok berpendapatan sangat tinggi dengan pendapatan rata-rata > Rp.3.500.000,00/bulan. Kelompok berpendapatan tinggi apabila pendapatan rata-ratanya antara Rp.2.500.000,00 - Rp.3.500.000,00. Kelompok berpendapatan sedang bila pendapatan rata-ratanya antara Rp.1.500.000 - Rp.2.500.000,00/bulan, serta kelompok berpendapatan rendah < Rp.1.500.000,00.

Grafik 1 Hasil Koordinasi Mata dan Tangan berdasarkan Status Ekonomi Keluarga



Grafik 1 menunjukkan bahwasanya terdapat 3 siswa dari status ekonomi keluarga sangat tinggi dan 1 siswa dari status ekonomi keluarga menengah memiliki koordinasi mata dan tangan kurang sekali. 12 siswa dari status ekonomi keluarga sangat tinggi, 1 siswa dari status ekonomi keluarga tinggi, 6 siswa dari status keluarga menengah, dan 3 siswa dari status ekonomi keluarga rendah memiliki koordinasi mata dan tangan kurang. 5 siswa dari status ekonomi keluarga sangat tinggi, 14 siswa dari status ekonomi keluarga tinggi, 4 siswa dari status ekonomi keluarga menengah, dan 4 siswa dari status ekonomi keluarga rendah memiliki koordinasi mata dan tangan sedang. 6 siswa dari status ekonomi keluarga sangat tinggi, 4 siswa dari status ekonomi tinggi, 4 siswa dari status ekonomi keluarga menengah, dan 3 siswa dari status ekonomi keluarga rendah memiliki koordinasi mata dan tangan baik. 3 siswa dari status ekonomi keluarga sangat tinggi, 2 siswa dari status ekonomi keluarga tinggi, dan 2 siswa dari status ekonomi keluarga rendah memiliki koordinasi mata dan tangan baik sekali. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sebagian besar siswa yang berstatus ekonomi tinggi memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan yang dimiliki oleh siswa laki-laki kelas 4, 5, 6 SD Muhammadiyah 10 Surabaya dalam kategori sedang.

Grafik 2 Hasil Kelincihan berdasarkan Status Ekonomi Keluarga



Grafik 2 memperlihatkan bahwa terdapat 3 siswa dari status ekonomi keluarga sangat tinggi, 2 siswa dari status ekonomi tinggi, dan masing-masing 1 siswa dari status ekonomi keluarga menengah dan rendah memiliki kelincihan kurang sekali. 6 siswa dari status ekonomi keluarga sangat tinggi, 2 siswa dari status ekonomi keluarga tinggi, 5 siswa dari status ekonomi keluarga menengah, dan 2 siswa dari status ekonomi keluarga rendah memiliki kelincihan kurang. 10 siswa dari status ekonomi keluarga sangat tinggi, 8 siswa dari status ekonomi keluarga tinggi, serta 7 siswa dari status ekonomi keluarga menengah dan rendah memiliki kelincihan sedang. 7 siswa dari status ekonomi keluarga sangat tinggi, 8 siswa dari status ekonomi keluarga tinggi, serta 2 siswa dari status ekonomi keluarga menengah dan rendah memiliki kelincihan baik. 3 siswa dari status ekonomi keluarga sangat tinggi, 1 siswa dari status ekonomi keluarga tinggi, serta tidak ada siswa dari status ekonomi keluarga menengah dan rendah mempunyai kelincihan baik sekali. Simpulannya adalah sebagian besar siswa yang berstatus ekonomi sangat tinggi memiliki kemampuan kelincihan yang dimiliki oleh siswa laki-laki kelas 4, 5, 6 SD Muhammadiyah 10 Surabaya dalam kategori sedang.

**Pembahasan**

Keterampilan motorik yaitu proses mempelajari keterampilan dan bentuk gerak yang dapat dilakukan oleh seorang anak. Keterampilan motorik halus mengajarkan anak koordinasi tangan-mata yang akurat, sedangkan keterampilan motorik mengajarkan anak untuk menggerakkan seluruh atau sebagian tubuh. Tentunya untuk mengasah beberapa keterampilan motorik anak prasekolah diperlukan peran utama sebagai orang tua untuk dapat merangsang keterampilan motoriknya. Berpartisipasi dalam pengembangan keterampilan motorik pada anak-anak prasekolah. Menurut Musfiroh (2009), keikutsertaan orang tua pada pengembangan keterampilan anak usia dini dapat diartikan dalam arti orang tua memberikan insentif (fasilitas) bagi anak usia dini.

Keterampilan motorik anak berkaitan dengan status ekonomi keluarga, di mana menjadi penentu keadaan nutrisi yang dapat mempengaruhi keadaan nutrisi anak (Liu dkk., 2017). (Suhardjo, 2005) menyebutkan status ekonomi yang rendah menempati urutan pertama dalam masyarakat yang menjadi penyebab nutrisi kurang tercukupi. Penelitian Engel

dalam (Status, Keluarga, dan Balita, 2016) di Guatemala menjumpai pendapatan ibu memiliki pengaruh baik terhadap keadaan nutrisi anak. Penghasilan keluarga yang cukup memberi kontribusi terhadap kelancaran perkembangan anak, sebab orang tua bisa memenuhi seluruh kebutuhan primer maupun sekunder pada anak. Siswa yang keluarganya memiliki status sosial ekonomi atas diperhitungkan akan memperoleh makanan yang cukup bergizi dan lebih diperhatikan perkembangannya oleh orang tuanya dibandingkan dengan siswa yang berstatus sosial sedang. Sama halnya dengan siswa yang keluarganya berstatus sosial ekonomi rendah, akan memperoleh makanan dengan nutrisi sedikit dan kurang begitu diperhatikan perkembangannya oleh orang tuanya dibandingkan dengan siswa yang berstatus ekonomi sedang ataupun atas (Playford dkk., 2017)

Untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan anak dibutuhkan stimulus atau kebutuhan pendidikan. Akan tetapi tidak semua orang tua dapat mencukupi kebutuhan anaknya dalam hal pendidikan. Status sosial ekonomi keluarga menjadi satu di antara faktor dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan dapat dilihat dari tiga hal pokok yang saling bertalian yaitu jenjang pendidikan orang tua, pencaharian orang tua, dan keadaan ekonomi keluarga.

Huba dkk. (2019) menyatakan jenjang pendidikan atau kebiasaan orang tua dalam keluarga dapat berpengaruh pada sikap anak ketika belajar. Keadaan ekonomi keluarga pun tak lepas kaitannya dengan pendidikan anak. Menurut Hastuti dkk., (2010) keluarga dengan penghasilan relatif lebih rendah mempunyai kemampuan pemenuhan hak anak yang lebih rendah. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lainnya menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua akan menyokong tumbuh kembang anak. Terkait perihal tersebut, kondisi orang tua bisa berdampak pada kebutuhan anak terkait stimulasi (Atika & Rasyid, 2018)

Di samping itu, Astuti, Livia (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tidak semua status sosial ekonomi keluarga berdampak pada pemenuhan kebutuhan anak. Keberlangsungan pendidikan pada anak bukan dari aspek sosial ekonomi, tetapi dari ilmu, kepribadian, dan akhlak mulia keluarga, terutama orang tua. Artinya, faktor keberhasilan dalam pendidikan anak tidak selalu bergantung pada status sosial ekonomi keluarga, tetapi lebih kepada karakter,

budaya, serta perhatian dalam keluarga tersebut. Peserta didik dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi tinggi akan menerima pola makan dan perawatan perkembangan yang lebih kompleks dari orang tuanya dibandingkan siswa dengan status sosial ekonomi sedang. Demikian pula siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah akan menerima makanan dengan gizi minimal dan perhatian perkembangan yang kurang dibandingkan siswa dalam status ekonomi sedang dan tinggi (Playford dkk., 2017)

Dari hasil pengisian kuesioner oleh wali siswa yang terdiri dari macam pencaharian dan pendapatan yang berkaitan dengan sosial ekonomi keluarga yang sudah digolongkan, siswa terdiri atas empat golongan status ekonomi keluarga sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, perihal tersebut disesuaikan berdasar macam pekerjaan dan pendapatan orang tua. Sugihartono (2015) menuturkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua melingkupi jenjang pendidikan orang tua, pencaharian orang tua, dan pendapatan orang tua.

Latipun (2005:124) beranggapan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang terbentuk kuat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai penghubung ikatan anak dengan lingkungan. Keluarga yang utuh dan fungsional dapat mengoptimalkan kesehatan mental dan keadaan emosional tiap anggota keluarganya. Sejalan dengan hal itu, kehidupan sosial ekonomi keluarga yang stabil akan menciptakan keadaan yang aman, nyaman, serta makmur, yang dapat berdampak baik dalam proses perkembangan anak. Penelitian Webb dalam (Atika & Rasyid, 2018) mengemukakan bahwa Perkembangan anak dipengaruhi oleh keadaan status sosial ekonomi orang tua.

Kemampuan keterampilan motorik anak dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga maupun pengalaman sosial di sekolah atau tempat umum lainnya. Perkembangan kemampuan anak dari keluarga berpenghasilan tinggi akan lebih konsisten dalam menunjukkan perkembangan kognitif dan perilakunya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang berpendapatan lebih rendah (Bellows dkk., 2017)

## PENUTUP

### Simpulan

Bersumber pada hasil penelitian, maka simpulan dalam penelitian ini yaitu tingkat kemampuan motorik siswa putra kelas 4, 5, dan 6 SD Muhammadiyah 10 Surabaya yang dilihat berdasarkan pada status ekonomi keluarga adalah berlainan.

1. Sebagian besar siswa SD Muhammadiyah 10 Surabaya yang berstatus ekonomi tinggi memiliki kemampuan koordinasi mata dan kaki dalam kategori sedang. Terbukti dari total 77 siswa putra kelas 4, 5, dan 6 terdapat 14 siswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan kaki sedang yang berasal dari status ekonomi keluarga sedang dan 4 siswa dari status ekonomi rendah.
2. Sebagian besar siswa SD Muhammadiyah 10 Surabaya yang berstatus ekonomi tinggi memiliki kemampuan kelincahan yang tergolong sedang. Terbukti dari total 77 siswa putra kelas 4, 5, dan 6 terdapat 10 siswa yang memiliki kemampuan kelincahan sedang yang berasal dari status ekonomi keluarga tinggi dan 7 siswa dari status ekonomi keluarga rendah.

Penelitian ini dilakukan berlandaskan pada prosedur ilmiah, akan tetapi masih terdapat keterbatasan yaitu tes motorik hanya dilakukan dengan dua bentuk tes saja. Sampel yang diteliti hanya terbatas siswa putra kelas 4, 5, dan 6 karena masih diberlakukannya pembatasan pertemuan tatap muka di SD Muhammadiyah 10 Surabaya karena virus COVID-19.

### Saran

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan untuk penelitian berikutnya melakukan pembenahan pada sejumlah hal, yaitu:

1. menambah variabel lain yang berkaitan dengan motorik anak sehingga dapat memberi gambaran lebih luas terkait faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak.
2. Memperbanyak total sampel yang digunakan sehingga dapat memberi gambaran hasil yang lebih sepadan dengan konteks yang sesungguhnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.160>

1

- Bellows, L. L., Davies, P. L., Courtney, J. B., Gavin, W. J., Johnson, S. L., & Boles, R. E. (2017). Motor skill development in low-income, at-risk preschoolers: A community-based longitudinal intervention study. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 20(11), 997–1002. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2017.04.003>
- Hastuti, D., Sebho, K., & Lamawuran, Y. L. (2010). “Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga dengan Pemenuhan Hak Anak di Wilayah Dampungan PLAN International Indonesia Program Unit Sikka, Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.2.154>
- Huba, K., Bahari, Y., & Rustiyarso. (2019). *Analisis Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Pada Keluarga Petani*. 1(2), 105–112.
- Kiram, Y., P. 1992. *Belajar Motorik*. Jakarta: Depdikbud.
- Liu, T., Hoffmann, C., & Hamilton, M. (2017). Motor Skill Performance by Low SES Preschool and Typically Developing Children on the PDMS-2. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0755-9>
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2009. *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grassindo
- Mutohir, Toho & Maksum, Ali. 2011. *Sport Development Index*. Jakarta. PT. Indeks.
- Notosoedirdjo & Latipun. (2005). *Kesehatan Mental, Konsep dan Penarapan*. Jakarta:EGC.
- Nurhasan, A., Priambodo, J., Roespajadi, N., Indiarsa, R., Ivano, S., Christina, G., Tjateri, P. J., Uniarto, B., & Djawa, S. W. (2005). *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani*. Unesa University Press Unesa.
- Nurhasan. 2004. *Penilaian Pembelajaran Penjas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Social Work Jurnal*, 0042, 74–80.

<https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>

- Playford, C. J., Dibben, C., & Williamson, L. (2017). Socioeconomic disadvantage, fetal environment and child development: Linked Scottish administrative records based study. *International Journal for Equity in Health*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12939-017-0698-4>
- Sari, W. (2012). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1–5 Tahun Di Posyandu Buah Hati Ketelan Banjarsari Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 5(2), 157–164.
- Sugihartono, dkk. 2015. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

